

TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM FILM TILIK KARYA SUTRADARA WAHYU AGUNG PRASETYO

Marsha Zahirah Junisisetya
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
marsha.17020114057@mhs.unesa.ac.id

Surana
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
surana@unesa.ac.id

Abstract

Illocutionary speech acts are often used in life, one of which is in films. Conversations in film dialogue contain a lot of illocutionary speech acts. Illocutionary speech acts are speech acts that contain the power to do a something. This research is interesting to research because not many studies have examined illocutionary speech acts in Javanese language films. The theory used in this research is Searle's illocutionary speech act. This research uses pragmatic studies and qualitative descriptive methods that discuss data analysis using a description of the form. The data source of this research comes from the dialogue uttered by the actors in the film "Tilik". The purpose of this research is to discuss (1) illocutionary speech acts, (2) the purpose of the illocutionary speech acts and (3) the context of speech. The results of this research found that the types of illocutionary speech acts were assertive, directive and expressive with a total of 14 kinds of speech. The purposes of the speech acts were competitive, convivial and conclitive purposes with a total of 5 speech. Speech contexts were contextual, actional and psychologic with a total of 5 kinds of speech.

Keywords: Illocutionary Speech Acts, Type of Speech Acts, Purpose of Speech Acts, Speech Context

Abstrak

Tindak tutur ilokusi sering digunakan dalam kehidupan salah satunya dalam film. Percakapan dalam dialog film banyak mengandung tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan suatu pekerjaan. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena belum banyak penelitian yang meneliti tindak tutur ilokusi dalam film bahasa Jawa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tindak tutur ilokusi Searle. Penelitian ini menggunakan kajian pragmatik serta metode deskriptif kualitatif yang membahas analisis data dengan menggunakan wujud deskripsi. Sumber data penelitian ini berasal dari dialog yang diucapkan pemeran dalam film "Tilik". Tujuan penelitian ini yaitu membahas (1) jenis tindak tutur ilokusi, (2) tujuan tindak tutur ilokusi dan (3) konteks tutur. Hasil penelitian ditemukan jenis tindak tutur ilokusi yaitu jenis asertif, direktif dan ekspresif dengan total keseluruhan 14 macam tuturan. Tujuan tindak tutur yaitu tujuan kompetitif, konvivial dan konklitif dengan total keseluruhan 5 macam tuturan. Konteks tutur yang digunakan yaitu kontekstual, aksional dan psikologis dengan total keseluruhan 5 macam tuturan.

Kata kunci: Tindak Tutur Ilokusi, Jenis Tindak Tutur, Tujuan Tindak Tutur, Konteks Tutur

PENDAHULUAN

Bahasa tidak bisa dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Tanpa bahasa manusia akan kesulitan dalam berinteraksi dengan manusia yang lain, oleh karena itu bahasa memiliki fungsi sebagai perantara dalam hidup bermasyarakat. Bahasa adalah alat komunikasi sosial yang penting untuk manusia (Basir, 2016:3). Bahasa merupakan alat komunikasi yang mempunyai tujuan supaya maksud yang diucapkan oleh panutur dapat dimengerti oleh mitra tutur. Menurut Novianti (2017:130) berpendapat bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan saat komunikasi yang memiliki peranan penting yaitu penutur, mitra tutur, topik, tempat, dan situasi tutur.

Masyarakat Jawa memiliki tingkatan tuturan tertentu dalam penggunaan bahasa atau yang lebih dikenal dengan sebutan *undha-usuking bahasa*. Tingkat tutur penggunaan bahasa Jawa diatur berdasarkan strata sosial dari mitra tutur. Tingkat tutur yang banyak digunakan oleh masyarakat Jawa umumnya yaitu bahasa *ngoko*, bahasa *madya* dan bahasa *krama*. *Ngoko* digunakan untuk berkomunikasi antara orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda, seperti ketika berbicara dengan anaknya, orang yang dianggap akrab, tetapi tidak jarang banyak orang tua yang menggunakan bahasa *krama* ketika berbicara dengan orang yang lebih muda (Surana, 2017:90). Selain menunjukkan strata sosial dimasyarakat, dari bahasa yang digunakan kita juga dapat mengenali siapa yang menuturkan, lelaki atau wanita, anak kecil atau dewasa, jujur atau berbohong, hingga bisa mengetahui orang tersebut berpendidikan ataupun tidak (Basir, 2016:73).

Kebanyakan masyarakat tidak sadar bahwasannya pada saat mereka melakukan komunikasi mereka juga melakukan kegiatan tindak tutur. Tindak tutur yaitu semua kegiatan yang dilakukan lewat tuturan. Tindak tutur termasuk dalam wilayah pragmatik yang membahas tentang maksud kalimat. Pragmatik (Brown dan Yule dalam Murti dkk, 2018:21) sebagai pendekatan untuk mempelajari bahasa yang melibatkan analisis seperti tatabahasa, kosakata dan maknanya dengan melihat konteksnya. Tindak tutur yang digunakan oleh masyarakat Jawa wujudnya sangat banyak seperti bertanya, mengabari, menyuruh, menasehati, meminta, mengajak, menolak, memarahi, menawarkan dan lain-lain. Searle (dalam Sari, 2012:3) membagi tindak tutur menjadi tiga jenis yang berbeda yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak perlokusi (*ilocutionary act*) dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang fungsinya tidak hanya menginformasikan sesuatu, tetapi juga mempunyai tujuan untuk melakukan suatu

pekerjaan ataupun kegiatan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rohmadi (2014:31) yaitu tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mempunyai fungsi untuk memberikan atau menyampaikan informasi mengenai sesuatu. Berbeda dengan Novianti (2017:129) yang berpendapat bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu yaitu berbicara tentang maksud, fungsi atau daya ujaran yang bersangkutan. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tuturan yang bertujuan melakukan kegiatan yang dikehendaki oleh penutur.

Jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle (dalam Kentari dkk, 2015:64) dibagi menjadi lima kriteria yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Tindak tutur ilokusi asertif adalah tuturan yang melibatkan penutur dari kebenaran preposisi yang diekspresikan oleh penutur dalam berbicara. Tindak tutur ilokusi direktif adalah tuturan yang menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan mitra tutur. Tindak tutur ilokusi komisif adalah tuturan yang membuat penutur terikat kegiatan berdasarkan waktu dimasa depan. Tindak tutur ilokusi ekspresif adalah tuturan yang mempunyai fungsi untuk menyatakan sikap psikologis penutur terhadap suatu hal. Tindak tutur ilokusi deklaratif adalah tuturan yang hasil dari kegiatannya sesuai antara isi penutur dengan realita (Searle dalam Tarigan, 2015:42-43).

Tujuan tindak tutur dibagi menjadi empat jenis berdasarkan bagaimana fungsi tuturan tersebut dengan tujuan menghormati dan menunjukkan sikap hormat. Tujuan tindak tutur ilokusi dibagi menjadi empat yaitu kompetitif, konvivial, kolaboratif dan konklitif. Kompetitif adalah tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial, Konvivial adalah tujuan ilokusi bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial, Kolaboratif adalah tujuan ilokusinya tidak menghiraukan tujuan sosial atau biasa-biasa saja terhadap tujuan sosial dan Konfliktif adalah tujuan ilokusi bertabrakan atau bertentangan dengan tujuan sosial (Leech, 2015:162).

Konteks tutur adalah situasi bahasa yang juga menentukan makna dalam suatu ujaran atau tuturan. Konteks tutur menurut Tarigan (2015:33) sebagai landasan ilmu yang dianggap, dimiliki dan disetujui bersama oleh penutur dan mitra tutur mengenai apa yang diinginkan penutur mengenai tuturan tertentu. Parret membagi konteks tutur dalam lima jenis yaitu konteks kontekstual, konteks eksistensial, konteks situasional, konteks aksional dan konteks psikologis (dalam Ekawati, 2016:9).

Komunikasi yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat banyak yang diangkat dalam wujud karya sastra seperti cerpen, novel, cerita bersambung, dan lainnya. Selain

diangkat dalam wujud karya tulis, cerita-cerita dalam masyarakat juga divisualisasikan dalam wujud drama ataupun film. Saubani (2018:5) berpendapat bahwa film merupakan gambar bergerak yang menjadi media komunikasi untuk mengkomunikasikan realita yang ada dalam kehidupan. Komunikasi yang terdapat dalam film digambarkan lewat dialog-dialog yang dilakukan pemeran satu dan lainnya. Dialog yang dilakukan tokoh dalam film bertujuan menyampaikan informasi berupa pikiran, maksud dan perasaan baik secara tersirat maupun tersurat (Widyawati, 2019:2).

Film “Tilik” karya sutradara Wahyu Agung Prasetyo merupakan salah satu film pendek berbahasa Jawa yang menceritakan tentang sekumpulan Ibu-Ibu yang ingin menjenguk Bu Lurah yang sedang dirawat di Rumah Sakit. Sepanjang perjalanan banyak terjadi komunikasi yang juga menyebabkan pro dan kontra mengenai tokoh Dian yang didominasi oleh ujaran tokoh Bu Tejo dan Yu Ning. Dialog-dialog yang disampaikan para pemeran tersebut banyak yang termasuk kedalam tindak tutur ilokusi. Sehingga penelitian ini membahas tentang tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film “Tilik” yang menggunakan pendekatan pragmatik dan teori tindak tutur Searle.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini adalah (1) Bagaimana jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film “Tilik”, (2) Apa tujuan penutur dalam tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam film “Tilik” dan (3) Bagaimana konteks tutur dalam tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam film “Tilik”. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini akan membahas mengenai jenis tindak tutur ilokusi, tujuan tindak tutur ilokusi dan konteks tutur yang terdapat dalam film “Tilik”.

METODE

Penelitian “Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Tilik karya Sutradara Wahyu Agung Prasetyo” menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia yang lebih memperhatikan karakteristik, kualitas dan keterkaitan antar kegiatan (Widyawati, 2019:3). Berbeda dengan pendapat (Islamiati dkk, 2020:263) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan menggunakan cara-cara penyelidikan ilmiah dalam menafsirkan suatu masalah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif

merupakan cara untuk menafsirkan suatu masalah dengan mendeskripsikan fenomena yang terjadi.

Sumber data dan data merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian. Sumber data yang terdapat dalam penelitian film “Tilik” yang terdapat dalam *channel Youtube Ravacana Films*. Sumber data pada penelitian ini tergolong sumber data primer karena data yang didapat diperoleh dari dialog dalam film “Tilik” yang sudah ditranskripsi. Dhata pada penelitian ini berupa dialog atau tuturan antara para pemeran dalam film “Tilik”. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data berupa tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam film “Tilik”.

Instumen penelitian adalah alat bantu untuk mengumpulkan data supaya mudah dan sistematis. Instrumen pada penelitian ini yaitu peneliti, karena peneliti sebagai subyek yang akan meneliti dan menjelaskan hasil penelitian. Selain peneliti intrumen lain yaitu berupa buku, pulpen, dan perlengkapan tulis lainnya untuk mencatat data serta laptop sebagai alat untuk mengerjakan dan menganalisis dhata yang telah ditemukan.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan metode simak dan catat. Teknik dokumentasi menurut Arikunto (2015:134) adalah teknik yang digunakan untuk mencari data-data mengenai bab-bab yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan lainnya. Metode simak dan catat digunakan untuk mengumpulkan data. Metode simak merupakan metode penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan dan pemakaian bahasa (Artati dkk, 2020:45). Sehingga data yang telah dikumpulkan selanjutnya ditranskripsi dan identifikasi serta dipilah berdasarkan jenisnya kemudian dianalisis.

Guna memperoleh keabsahan data pada penelitian ini diperlukan proses pemeriksaan data menggunakan teknik trigulasi. Menurut Hajija, dkk (2017:213) berpendapat bahwa teknik trigulasi digunakan untuk menguji kredibilitas data atau mensahihkan data. Segala bentuk data yang terekam dan tercatat dalam penelitian dapat digunakan untuk menguji keabsahan data dari data yang telah diperoleh. Teknik analisis data diperoleh dari hasil transkrip dialog film yang terdapat dalam *channel Youtube Ravacana Films*. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan beberapa langkah yaitu: (1) Mentranskrip film Tilik, (2) mengumpulkan data yang diperoleh dari transkrip Film Tilik, (3)

mengklasifikasi data sesuai dengan yang ingin diteliti, (4) menyimpulkan data dan menganalisis data, (5) menyajikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini menggambarkan aspek-aspek penting dalam rumusan masalah yang terbagi dalam tiga sub-bab yaitu (1) Jenis tindak tutur, (2) Tujuan tindak tutur ilokusi dan (3) Konteks tutur dalam film *Tilik*. Data yang terdapat dalam bagian ini berasal dari dialog yang diucapkan oleh para pemeran film “*Tilik*” yang mengandung tindak tutur ilokusi.

A. Jenis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Tilik

Jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam dialog film “*Tilik*” berdasarkan data yang telah diklasifikasi adalah tindak tutur ilokusi asertif, tindak tutur ilokusi direktif, dan tindak tutur ilokusi ekspresif. Tindak tutur ilokusi asertif terdapat 7 yaitu: menyatakan, memberitahu, menyampaikan pendapat, menyarankan, membanggakan, menduga dan menolak. Tindak tutur ilokusi direktif terdapat 4 jenis yaitu: menasehati, memerintah, bertanya dan mengajak. Tindak tutur ilokusi ekspresif terdapat 3 jenis yaitu: berterima kasih, meminta maaf dan pamit.

1. Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tindak tutur ilokusi asertif adalah tuturan ilokusi yang melibatkan penutur dari kebenaran preposisi yang diekspresikan oleh penutur dalam berbicara (Rahma, 2018:18). Tindak tutur ilokusi asertif dapat berupa tuturan yang bersifat menyatakan, menjelaskan, menyarankan, membanggakan, nuntut dan melaporkan.

a. Tindak Tutur Ilokusi Asertif Menyatakan

Tindak tutur menyatakan adalah tindak tutur yang penutur untuk menyatakan informasi atau pendapat pribadi berdasarkan kenyataan kepada mitra tutur. Tindak tutur ilokusi asertif menyatakan seperti contoh dibawah ini:

- (1) Yu Sam: *Pantesan, Dian ki ya bocahe ki ya pancen semanak tur grapyak, Bu.*
Bu Tejo: *Kuwi lak ning desa kene heh, nyoh nyoh saiki coba delok, keh delok keh*
Yu Sam: *Beneran, Dian ini kan anaknya memang supel sama ramah, Bu.*

Bu Tejo: Itu kan kalau didesa kita, nih nih sekarang coba lihat, ini lihat nih

Data (1) dilakukan oleh penutur wanita, umur dewasa, status ekonomi sedang. Lalu, mitra tutur wanita, umur dewasa, status ekonomi tinggi. Diksi yang digunakan bahasa Jawa ngoko dan tergolong tuturan langsung tidak resmi. Tuturan tersebut terjadi diatas truk siang hari ketika perjalanan ke Rumah Sakit. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dengan suara jelas, tegas dan adanya penekanan serta suasananya santai. Tuturan tersebut tergolong tindak tutur ilokusi asertif menyatakan karena tuturan tersebut berupa tuturan yang mengikat penuturnya dengan kebenaran yang dituturkan dan wujudnya yang menyatakan suatu perkara. Yu Sam sebagai penutur menyatakan bahwa Dian memiliki sifat supel dan ramah kepada Bu Tejo sebagai mitra tutur. Tindak tutur menyatakan sifat yang dimiliki oleh Dian bisa dibuktikan dengan kalimat “*Dian ki ya bocahe ki ya pancen semanak tur grapyak*”.

b. Tindak Tutur Ilokusi Asertif Memberitahu

Tindak tutur memberitahu adalah tindak tutur yang penutur untuk memberikan informasi atau memberitahu mitra tutur mengenai suatu informasi. Tindak tutur ilokusi asertif memberitahu seperti contoh dibawah ini:

(2) Yu Ning: *Lha ngunu kabeh kuwi durung karuan bener kabeh lho Bu Tejo. Berita saka internet iki ya kudu dicek sik, ora ning waton dileg wae.*

Yu Ning: Lha itu semua belum tentu bener semua lho Bu Tejo. Berita dari internet ini ya harus dicek dulu, jangan langsung diterima begitu saja

Data (2) dilakukan oleh penutur wanita, umur dewasa, status ekonomi sedang. Diksi yang digunakan bahasa Jawa ngoko dan tergolong tuturan langsung tidak resmi. Tuturan tersebut terjadi diatas truk siang hari ketika perjalanan ke Rumah Sakit. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dengan suara jelas, tegas dan adanya penekanan serta suasananya serius. Tuturan tersebut tergolong tindak tutur ilokusi asertif memberitahu karena tuturan tersebut berupa tuturan yang mengikat penuturnya dengan kebenaran yang dituturkan dan wujudnya yang memberitahukan sesuatu. Yu Ning sebagai penutur memberitahu jika berita yang didapat dari internet itu harus dicek terlebih dahulu sehingga tidak asal

diterima kepada Bu Tejo sebagai mitra tutur. Tindak tutur memberitahu bisa dibuktikan dengan kalimat “*Berita saka internet iki ya kudu dicek sik, ora ning waton dileg wae*”.

c. Tindak Tutur Ilokusi Asertif Menyampaikan Pendapat

Tindak tutur menyampaikan pendapat adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyampaikan pendapatnya (Stambo dan Syahrul, 2019:253). Tindak tutur ilokusi asertif menyampaikan pendapat seperti contoh berikut:

(3) Bu Tri: *Ya boten, Bu Tejo. Njenengan iku leres kok. Yen menurutku loh, Bu Tejo. Informasi perkara Dian iki migunani. Saiki ta Bu Tejo, yen uripe Dian iki ameh rusak-rusakan ta, iku kan masalahe dheweke dhewe.*

Bu Tri: Ya tidak, Bu Tejo. Ibu benar kok. Kalau menurutku loh, Bu Tejo. Informasi mengenai Dian itu berguna. Sekarang ya Bu Tejo, kalau hidupnya Dian mau berantakan, itu kan masalahnya dia sendiri.

Data (3) dilakukan oleh penutur wanita, umur dewasa, status ekonomi sedang. Diksi yang digunakan bahasa Jawa ngoko dan tergolong tuturan langsung tidak resmi. Tuturan tersebut terjadi diatas truk siang hari ketika perjalanan ke Rumah Sakit. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dengan suara jelas, tegas dan adanya penekanan serta suasananya serius. Tuturan tersebut tergolong tindak tutur ilokusi asertif menyampaikan pendapat karena tuturan tersebut berupa tuturan yang mengikat penuturnya dengan kebenaran yang dituturkan dan wujudnya menyampaikan pendapat yang dimiliki. Bu Tri sebagai penutur menyampaikan pendapatnya dan menyetujui informasi yang diberikan oleh Bu Tejo tentang permasalahan Dian yang menurutnya sangat berguna. Tindak tutur menyampaikan pendapat bisa dibuktikan dengan kalimat Tindak tutur memberitahu bisa dibuktikan dengan kalimat “*Yen menurutku loh, Bu Tejo. Informasi perkara Dian iki migunani*”.

d. Tindak Tutur Ilokusi Asertif Menyarankan

Tindak tutur menyarankan adalah memberikan saran atau pendapat kepada seseorang untuk dipertimbangkan (Artati dkk, 2020:50). Tindak tutur ilokusi menyarankan seperti contoh berikut:

(4) Gotrek: *Wis saiki ngene wae Bu, yen sing dadi Lurah Dian wae piye? Bapak-Bapak mesthi milih kabeh lho*

Gotrek: Sudah sekarang gini saja Bu, kalau yang jadi Lurah itu Dian saja bagaimana? Bapak-Bapak pasti milih semua loh

Data (4) dilakukan oleh penutur pria, umur dewasa, status ekonomi sedang. Diksi yang digunakan bahasa Jawa ngoko dan tergolong tuturan langsung tidak resmi. Tuturan tersebut terjadi didepan mushola ketika siang hari. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dengan suara jelas, tegas dan adanya penekanan serta suasananya santai. Tuturan tersebut tergolong tindak tutur ilokusi asertif menyarankan karena tuturan tersebut berupa tuturan yang mengikat penuturnya dengan kebenaran yang dituturkan dan wujudnya yang menyarankan sesuatu. Gotrek sebagai penutur menyarankan jika Dian yang jadi lurah selanjutnya karena jika Dian yang mencalonkan pasti para Bapak-Bapak akan memilih Dian semua. Tindak tutur menyarankan bisa dibuktikan dengan kalimat “*yen sing dadi Lurah Dian wae piye?*”.

e. Tindak Tutur Ilokusi Asertif Membanggakan

Tindak tutur membanggakan adalah tuturan yang digunakan untuk menuturkan bahwa penutur membanggakan hal yang dituturkannya (Stambo dan Syahrul, 2019:254). Membanggakan digunakan untuk mengagungkan, memuji dan menunjukkan apa yang dimiliki kepada orang lain. Tindak tutur ilokusi asertif membanggakan seperti contoh berikut:

(5) Bu Tejo: *Aku iki sengit yen ana uwong sing sok ngrasani bapakne bocah-bocah. Dumeh saiki dadi pemborong sukses, kekancan karo para pejabat, trus saiki senenge ngomongke sing ora-ora kaya njenengan sakniki.*

Bu Tejo: *Aku ini gak suka kalau ada orang yang ngomongin Bapaknya anak-anak. Mentang-mentang sekarang jadi pemborong sukses, temenan dengan pejabat, terus sekarang sukanya ngomongin yang tidak-tidak kaya kamu sekarang.*

Data (5) dilakukan oleh penutur wanita, umur dewasa, status ekonomi tinggi. Diksi yang digunakan bahasa Jawa ngoko dan tergolong tuturan langsung tidak resmi. Tuturan tersebut terjadi diatas truk siang hari ketika perjalanan ke Rumah Sakit. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dengan suara jelas, tegas dan adanya penekanan serta suasananya serius. Tuturan tersebut tergolong tindak tutur ilokusi asertif Membanggakan karena tuturan tersebut berupa tuturan yang mengikat penuturnya dengan kebenaran yang dituturkan dan wujudnya yang membanggakan sesuatu. Bu Tejo sebagai penutur membanggakan tentang suaminya yang merupakan pemborong sukses dan berteman

dengan para pejabat. Tindak tutur memanggakan sesuatu bisa dibuktikan dengan kalimat **“Dumeh saiki dadi pemborong sukses, kekancan karo para pejabat”**.

f. Tindak Tutur Ilokusi Asertif Menduga

Tindak tutur menduga adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengira atau meramalkan tentang sesuatu yang terjadi kepada mitra tutur. Tindak tutur ilokusi asertif menduga seperti contoh berikut:

- (6) Bu Tejo: *Lek modal mung ayu tok iki ra cukup, iya ta? Wong lanang kabeh dadi seneng ki mesthi nggo susuk mbarang*
Yu Ning: *Halah njenengan-njenengan iki kok adoh tenan kok oleh mikir kok. Nganti pikirane Dian nganggo susuk mbarang*
- Bu Tejo: Kalau modal cuma cantik saja itu tidak cukup, ita kan? Orang laki-laki semua jadi senang ini pasti pakai susuk
Yu Nina: Halah kamu-kamu semua ini kok jauh banget mikirnya. Sampai mikirin Dian pakai susuk segala

Data (6) dilakukan oleh penutur wanita, umur dewasa, status ekonomi tinggi. Lalu mitra tutur wanita, umur dewasa, status ekonomi sedang. Diksi yang digunakan bahasa Jawa ngoko dan tergolong tuturan langsung tidak resmi. Tuturan tersebut terjadi diatas truk siang hari ketika perjalanan ke Rumah Sakit. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dengan suara jelas, tegas dan adanya penekanan serta suasananya serius. Tuturan tersebut tergolong tindak tutur ilokusi asertif menduga karena tuturan tersebut berupa tuturan yang mengikat penuturnya dengan kebenaran yang dituturkan dan wujudnya menduga sesuatu. Bu Tejo sebagai penutur menduga bahwasannya Dian menggunakan susuk karena jika hanya bermodalkan cantik saja tidak mungkin semua laki-laki suka padanya. Tindak tutur menduga sesuatu bisa dibuktikan dengan kalimat **“Wong lanang kabeh dadi seneng ki mesthi nggo susuk mbarang”**.

g. Tindak Tutur Ilokusi Asertif Menolak

Tindak tutur menolak adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk menolak atau menyatakan tidak setuju mengenai suatu hal kepada mitra tutur. Tindak tutur ilokusi asertif menolak seperti contoh berikut:

- (7) Bu Tejo: *Ya ora fitnah ta ya. Wong saksine ora mung aku kok. Ya ampun, Yu Ning iki kok ya ra nampa kasunyatan, ngono kuwi loh senengane*

Bu Tejo: Ya tidak fitnah ya. Kan saksinya tidak Cuma aku saja. Ya ampun, Yu Ning ini kok ya tidak terima kenyataan, gitu itu kesukaanya

Data (7) dilakukan oleh penutur wanita, umur dewasa, status ekonomi tinggi. Diksi yang digunakan bahasa Jawa ngoko dan tergolong tuturan langsung tidak resmi. Tuturan tersebut terjadi diatas truk siang hari ketika perjalanan ke Rumah Sakit. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dengan suara jelas, tegas dan adanya penekanan serta suasananya serius. Tuturan tersebut tergolong tindak tutur ilokusi asertif menolak menolak karena tuturan tersebut berupa tuturan yang mengikat penuturnya dengan kebenaran yang dituturkan dan wujudnya menolak. Bu Tejo sebagai penutur menolak ucapan yang disampaikan mitra tutur. Penutur menolak karna apa yang dia bicarakan itu bukan termasuk fitnah karena ada saksi yang lain. Tindak tutur menolak sesuatu bisa dibuktikan dengan kalimat "*Ya ora fitnah ta ya. Wong saksine ora mung aku kok. Ya ampun, Yu Ning iki kok ya ra nampa kasunyatan*".

2. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif adalah tuturan ilokusi yang menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan mitra tutur (Rahma, 2018:18). Tindak tutur ilokusi direktif dapat berupa tuturan yang bersifat memesankan, memerintah, meminta, menyarankan, menganjurkan dan menasehati

a. Tindak Tutur Ilokusi Direktif Menasehati

Tindak tutur menasehati adalah tindak tutur yang digunakan untuk saling mengingatkan satu sama lain, memberikan petunjuk serta pelajaran yang baik. Tindak tutur ilokusi direktif menasehati seperti contoh berikut:

(8) Yu Ning: *Lha ya ora ngunu, Bu. Ning yen berita tentang Dian kuwi mau, ternyata Dian kuwi ora kaya sing diomongke Bu Tejo kuwi mau. Apa kuwi jenenge ora fitnah? Oh fitnah iki dosa gedhe lho Bu.*

Yu Ning: *Lha ya ora ngunu, Bu. Kalau berita tentang Dian itu tadi, ternyata Dian itu tidak seperti yang dibicirain Bu Tejo tadi. Apa itu namanya bukan fitnah? Fitnah itu dosa besar lho Bu*

Data (8) dilakukan oleh penutur wanita, umur dewasa, status ekonomi sedang. Diksi yang digunakan bahasa Jawa ngoko dan tergolong tuturan langsung tidak resmi. Tuturan tersebut terjadi diatas truk siang hari ketika perjalanan ke Rumah Sakit. Tuturan tersebut

dituturkan oleh penutur dengan suara jelas, tegas dan adanya penekanan serta suasananya serius. Tuturan tersebut tergolong tindak tutur ilokusi dhirektif menasehati karena fungsinya mengarahkan sehingga menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan penutur yang wujudnya menasehati. Yu Ning sebagai penutur menasehati mitra tutur supaya tidak membicarakan hal yang tidak-tidak yang belum jelas kebenarannya karena bisa termasuk fitnah dan fitnah adalah dosa besar. Tindak tutur menasehati bisa dibuktikan dengan kalimat “*Ning yen berita tentang Dian kuwi mau, ternyata Dian kuwi ora kaya sing diomongke Bu Tejo kuwi mau. Apa kuwi jenenge ora fitnah? Oh fitnah iki dosa gedhe lho Bu*”.

b. Tindak Tutur Ilokusi Direktif Memerintah

Tindak tutur memerintah atau menyuruh merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur dengan tujuan memerintah mitra tutur untuk melakukan sesuatu (Artati dkk, 2020:48). Tindak tutur ilokusi direktif memerintah seperti contoh berikut:

- (9) Bu Tejo : *Aduh Gotrek mbok kongkon mandheg wae sik. Aku wis ra kuat ngempet temenan iki*
Ibu-Ibu : *Trek mandheg sik Trek!*
- Bu Tejo : *Aduh Gotrek tolong suruh berhenti dulu saja. Aku sudah tidak kuat nahan beneran ini*
Ibu-Ibu : *Trek berhenti dulu Trek*

Data (9) dilakukan oleh penutur wanita, umur dewasa, status ekonomi tinggi. Diksi yang digunakan bahasa Jawa ngoko dan tergolong tuturan langsung tidak resmi. Tuturan tersebut terjadi diatas truk siang hari ketika perjalanan ke Rumah Sakit. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dengan suara jelas, tegas dan adanya penekanan serta suasananya serius. Tuturan tersebut tergolong tindak tutur ilokusi dhirektif memerintah karena fungsinya mengarahkan sehingga menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan mitra tutur yaitu memberikan perintah. Bu Tejo sebagai penutur memerintah mitra tutur supaya menyuruh Gotrek untuk menghentikan truknya karena sudah tidak tahan untuk kencing. Tindak tutur memerintah bisa dibuktikan dengan kalimat “*Aduh Gotrek mbok kongkon mandheg wae sik*”.

c. Tindak Tutur Ilokusi Direktif Bertanya

Tindak tutur bertanya adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk menanyakan mengenai suatu informasi kepada mitra tutur. Tindak tutur ilokusi direktif bertanya seperti contoh berikut:

(10) Bu Tejo : *Yu Ning dheweke ki ngapa ta ora nganggo bis wae ki? Malah reka-reka nganggo truk mbarang*

Yu Ning: *Bis sing biasane digawe kae dha metu kabeh. Tur ya ora isa lek dadakan ki Bu. Iki ki ya Alhamdulillah ana truk e si Gotrek ki isa dadakan*

Bu Tejo : Yu Ning kita itu kenapa kok tidak pakai bis saja? Malah macam-macam pakai truk segala

Yu Ning: Bis yang biasanya dipakai pada keluar semua. Juga tidak bisa kalau dadakan itu Bu. Ini juga Alhamdulillah ada truknya si Gotrek bisa untuk dadakan

Data (10) dilakukan oleh penutur wanita, umur dewasa, status ekonomi tinggi. Lalu mitra tutur wanita, umur dewasa, status ekonomi sedang. Diksi yang digunakan bahasa Jawa ngoko dan tergolong tuturan langsung tidak resmi. Tuturan tersebut terjadi di atas truk siang hari ketika perjalanan ke Rumah Sakit. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dengan suara jelas, tegas dan adanya penekanan serta suasananya santai. Tuturan tersebut tergolong tindak tutur ilokusi direktif bertanya karena fungsinya mengarahkan sehingga menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan mitra tutur yaitu menanyakan sesuatu. Bu Tejo sebagai penutur bertanya pada mitra tutur mengenai alasan tidak menggunakan bis melainkan menggunakan truk untuk menjenguk Bu Lurah. Tindak tutur bertanya bisa dibuktikan dengan kalimat “*Yu Ning dheweke ki ngapa ta ora nganggo bis wae ki?*”.

d. Tindak Tutur Ilokusi Direktif Mengajak

Tindak tutur mengajak terjadi karena penutur memiliki keinginan supaya mitra tutur mau melakukan apa yang dituturkan oleh penutur atau mau mengikuti kemauan penutur (Eskanda, 2018:1). Tindak tutur ilokusi direktif mengajak seperti contoh berikut:

(11) Yu Ning: *Saiki awake dhewe iki neruske lakune awake dhewe, kae lho, liyane kanca-kancane awake dhewe wis dha munggah truk kok*

Ibu-Ibu : *Ya wis ayo ayo*

Yu Ning: Sekarang kita ini meneruskan perjalanan kita saja ya, teman-teman kita yang lainnya sudah pada naik truk kok

Ibu-Ibu : *Yasudah ayo ayo*

Data (11) dilakukan oleh penutur wanita, umur dewasa, status ekonomi sedang. Diksi yang digunakan bahasa Jawa ngoko dan tergolong tuturan langsung tidak resmi. Tuturan tersebut terjadi depan mushola ketika siang hari. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dengan suara jelas, tegas dan adanya penekanan serta suasananya santai. Tuturan tersebut tergolong tindak tutur ilokusi dhirektif mengajak karena fungsinya mengarahkan sehingga menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan mitra tutur yaitu mengajak. Yu Ning sebagai penutur mengajak mitra tutur untuk segera naik keatas truk dan melanjutkan perjalanan. Tindak tutur mengajak bisa dibuktikan dengan kalimat “*Saiki awake dhewe iki neruske lakune awake dhewe, kae lho, liyane kanca-kancane awake dhewe wis dha munggah truk kok*”.

3. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif adalah tindak tutur yang mempunyai fungsi untuk menyatakan sikap psikologis penutur terhadap suatu hal. Tindak tutur ekspresif dilakukan dengan tujuan menilai atau mengevaluasi suatu hal yang disebutkan pada tuturan (Manaf, 2011:212). Defina (2018:74) tindak tutur ekspresif meliputi berterima kasih, meminta maaf, memberi selamat, memuji, menyalahkan, menyambut, belasungkawa, mengkritik, mengeluh dan menyanjung.

a. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Berterima Kasih

Tuturan ekspresif berterima kasih terjadi karena beberapa faktor yaitu penutur atau mitra tutur bersedia melakukan apa yang diminta oleh penutur, karena kebaikan hati penutur dan menghargai atas apa yang dilakukan penutur (Murti dkk, 2018:26). Tindak tutur ilokusi ekspresif berterima kasih seperti contoh berikut:

(12) Fikri: *Nuwun sewu Ibu-Ibu. Wadhuh iki Ibu-Ibu malah sampun dugi ngriki. Matur nuwun*

Fikri: *Permisi Ibu-Ibu. Waduh ini Ibu-Ibu sudah sampai sini. Terima Kasih*

Data (12) dilakukan oleh penutur pria, umur dewasa, status ekonomi sedang. Diksi yang digunakan bahasa Jawa krama dan tergolong tuturan langsung tidak resmi. Tuturan tersebut terjadi diparkiran Rumah Sakit ketika siang hari. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dengan suara jelas, tegas dan adanya penekanan serta suasananya santai. Tuturan tersebut tergolong tindak tutur ilokusi ekspresif berterima kasih karena menyatakan sikap

psikologis penutur mengenai suatu kejadian tertentu yaitu berterima kasih. Fikri sebagai penutur berterima kasih kepada mitra tutur karena sudah datang kerumah sakit untuk menjenguk ibunya. Tindak tutur berterima kasih bisa dibuktikan dengan kalimat “*Matur nuwun*”.

b. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Meminta Maaf

Tindak tutur meminta maaf adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk menunjukkan ekspresi meminta maaf mengenai suatu perkara kepada mitra tutur. Tindak tutur ilokusi ekspresif meminta maaf seperti contoh berikut:

(13) Fikri: *Kula ngapunten Bu, sejatosipun Ibu kula menika dereng saged dipunteweni eh Bu*

Fikri: Saya minta maaf Bu, sebenarnya Ibu saya itu belum bisa ditemuin

Data (13) dilakukan oleh penutur pria, umur dewasa, status ekonomi sedang. Diksi yang digunakan bahasa Jawa krama dan tergolong tuturan langsung tidak resmi. Tuturan tersebut terjadi diparkiran Rumah Sakit ketika siang hari. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dengan suara jelas, tegas dan adanya penekanan serta suasananya santai. Tuturan tersebut tergolong tindak tutur ilokusi ekspresif meminta maaf karena menyatakan sikap psikologis penutur mengenai suatu kejadian tertentu yaitu meminta maaf. Fikri sebagai penutur meminta maaf kepada mitra tutur karena ibunya belum bisa ditemui karena berada di ICU. Tindak tutur meminta maaf bisa dibuktikan dengan kalimat “*Kula ngapunten Bu*”.

c. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Pamit

Tindak tutur pamit adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk meminta ijin pergi atau meninggalkan tempat kepada mitra tutur. Tindak tutur ilokusi ekspresif pamit seperti contoh berikut:

(14) Fikri: *Adhuh, inggih Bu, nggih pun niki kula kalih Mbak Dian dak mlebet malih njagani Ibu kula. Ndherekaken nggih Bu. Matur nuwun*

Fikri: Aduh, iya Bu. Iya ini saya sama Mbak Dian mau masuk lagi njagain Ibu saya. Permissi ya Bu. Terima kasih

Data (14) dilakukan oleh penutur pria, umur dewasa, status ekonomi sedang. Diksi yang digunakan bahasa Jawa krama dan tergolong tuturan langsung tidak resmi. Tuturan

tersebut terjadi diparkiran Rumah Sakit ketika siang hari. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dengan suara jelas, tegas dan adanya penekanan serta suasananya santai. Tuturan tersebut tergolong tindak tutur ilokusi ekspresif pamt karena menyatakan sikap psikologis penutur mengenai suatu kejadian tertentu yaitu berpamitan. Fikri sebagai penutur pamt kepada mitra tutur karena mau masuk dan menjaga Ibunya yang sedang di ICU. Tindak tutur pamt bisa dibuktikan dengan kalimat “*kula kalih Mbak Dian dak mlebet malih njagani Ibu kula. Ndherekaken nggih Bu*”.

B. Tujuan Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Tilik

Tujuan tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam dialog film “Tilik” berdasarkan data yang telah diklasifikasi adalah tiga jenis yaitu tujuan kompetitif, konvivial dan konklitif. Tujuan kompetitif terdapat satu jenis yaitu tujuan kompetitif memerintah. Tujuan konvivial terdapat dua jenis yaitu berterima kasih dan menawarkan. Tujuan konklitif terdapat dua jenis yaitu mengancam dan menuduh.

1. Tujuan Tindak Tutur Ilokusi Kompetitif

Tujuan kompetitif adalah tuturan yang tergolong tidak sopan. Tindak tutur kompetitif adalah tindak tutur yang bersaing untuk tujuan sosial seperti memerintah, menilai dan melarang (Yayuk, 2016:19).

a. Tujuan Tindak Tutur Ilokusi Kompetitif Memerintah

Tindak kompetitif memerintah adalah tindakan yang memiliki tujuan tidak sopan sehingga bisa menyusahakan dan merugikan orang lain. Tujuan tindak tutur ilokusi kompetitif memerintah seperti dibawah ini:

- (15) Bu Tejo: *Ya ya ya sik gantian. Ya Allah cepetan ta Trek. Gek ndang ta Trek, mbuka wae suwe men*
Gotrek: *Iya iya iki wis. Alon-alon*
- Bu Tejo: *Ya ya ya sebentar gantian. Ya Allah cepetan Trek. Yang cepat dong Trek, buka saja lama sekali*
Gotrek: *Iya iya ini sudah. Pelan-pelan*

Data (15) dilakukan oleh penutur wanita, umur dewasa, status ekonomi tinggi. Lalu, mitra tutur pria, umur dewasa, status ekonomi tinggi. Diksi yang digunakan bahasa Jawa ngoko dan tergolong tuturan langsung tidak resmi. Tuturan tersebut terjadi diatas truk siang hari ketika perjalanan ke Rumah Sakit. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur

dengan suara jelas, tegas dan adanya penekanan serta suasananya santai. Tuturan tersebut tergolong tujuan tindak tutur ilokusi kompetitif memerintah karena tuturan tersebut bisa menyusahkan dan merepotkan orang lain yang wujudnya memerintah mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Bu Tejo sebagai penutur memerintah kepada mitra tutur dengan tujuan agar mitra tutur segera membuka penutup bak truk. Tujuan tindak tutur kompetitif memerintah bisa dibuktikan dengan kalimat “*Ya Allah cepetan ta Trek. Gek ndang ta Trek, mbuka wae suwe men*”.

2. Tujuan Tindak Tutur Ilokusi Konvivial

Konvivial adalah tujuan ilokusi bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial. Tujuan konvivial tergolong tujuan tuturan yang masih bersifat sopan dan memiliki tata krama, seperti: meminmta maaf, berterima kasih, menyapa, mengundang, menawarkan dan lainnya.

a. Tujuan Tindak Tutur Ilokusi Konvivial Berterima Kasih

Tindak tutur berterima kasih terjadi karena beberapa faktor yaitu penutur atau mitra tutur bersedia melakukan apa yang diminta oleh penutur, karena kebaikan hati penutur dan menghargai atas apa yang dilakukan penutur (Murti dkk, 2018:26). Tujuan tindak tutur berterima kasih digunakan untuk menunjukkan rasa bersyukur dan senang kepada mitra tutur. Tujuan tindak tutur ilokusi konvivial berterima kasih seperti contoh berikut:

- (16) Fikri : *Aduh malah ngrepoti*
Yu Ning: *Wis ora, wis pokok ditampa wae ya*
Fikri : *Inggih-inggih Bu matur nuwun*
- Fikri : Aduh malah merepotkan
Yu Ning: Sudah tidak, sudah pokok diterima saja ya
Fikri : Iya-iya Bu terima kasih

Data (16) dilakukan oleh penutur pria, umur dewasa, status ekonomi sedang. Lalu, mitra tutur wanita, umur dewasa, status ekonomi sedang. Diksi yang digunakan bahasa Jawa krama-ngoko dan tergolong tuturan langsung tidak resmi. Tuturan tersebut terjadi diparkiran Rumah Sakit. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dengan suara jelas, tegas dan adanya penekanan serta suasananya santai. Tuturan tersebut tergolong tujuan tindak tutur ilokusi konvivial berterima kasih karena tuturan tersebut masih tergolong sopan karena menunjukkan sikap senang terhadap mitra tutur. Fikri sebagai penutur berterima kasih kepada mitra tutur karena telah memberikan uang untuk membayar biaya Rumah

Sakit, selain itu memiliki tujuan untuk mengekspresikan rasa senang dan bersyukur kepada mitra tutur. Tujuan tindak tutur konvivial berterima kasih bisa dibuktikan dengan kalimat *“Inggih-inggih Bu matur nuwun”*.

b. Tujuan Tindak Tutur Ilokusi Konvivial Menawarkan

Tindak tutur menawarkan adalah tuturan yang mengandung negosiasi atau memberikan pilihan atau opsi yang mampu memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak (Rahma, 2018:18). Tujuan tindak tutur ilokusi konvivial menawarkan seperti contoh berikut:

- (17) Bu Tejo: *Eh Trek Trek Gotrek iki ki wis adoh tekan kene, piye nek dheweke ki mampir pasar gedhe wae?*
Gotrek : *Manut Bu, piye iki Ibu-Ibu liyane?*
- Bu Tejo: *Eh Trek Trek Gotrek ini kan kita sudah jauh sampai sini, gimana kalau kita ini mampir pasar gedhe saja?*
Gotrek : *Ngikutin Bu, gimana ini Ibu-Ibu yang lainnya?*

Data (17) dilakukan oleh penutur wanita, umur dewasa, status ekonomi tinggi. Lalu, mitra tutur pria, umur dewasa, status ekonomi sedang. Diksi yang digunakan bahasa Jawa ngoko dan tergolong tuturan langsung tidak resmi. Tuturan tersebut terjadi diparkiran Rumah Sakit. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dengan suara jelas, tegas dan adanya penekanan serta suasananya santai. Tuturan tersebut tergolong tujuan tindak tutur ilokusi konvivial menawarkan karena tuturan tersebut masih tergolong sopan karena menawarkan sesuatu kepada mitra tutur. Bu Tejo sebagai penutur menawarkan mitra tutur dengan tujuan agar mitra tutur mau mampir ke Pasar Gedhe terlebih dahulu sebelum pulang. Tujuan tindak tutur konvivial menawarkan bisa dibuktikan dengan kalimat *“Gotrek iki ki wis adoh tekan kene, piye nek dheweke ki mampir pasar gedhe wae?”*.

3. Tujuan Tindak Tutur Ilokusi Konklitif

Konflikatif adalah tujuan ilokusi bertabrakan atau bertentangan dengan tujuan sosial. Tujuan tindak tutur ilokusi konklitif dibuat untuk mengadakan pelanggaran, seperti: mengancam, menuduh, memecat, memarahi dan lainnya.

a. Tujuan Tindak Tutur Ilokusi Konklitif Mengancam

Tindak tutur mengancam adalah tindakan menyampaikan maksud (niat) untuk melakukan kerugian tertentu, menyusahkan, dan membuat celaka orang lain (Agustin,

2015:2). Tujuan tindak tutur mengancam adalah untuk membuat takut ataupun memberikan suatu pelanggaran. Tindak tutur ilokusi konklitif mengancam seperti contoh berikut:

(18) Bu Tejo: *Pokoknya Pak Polisi kami mau tilik Bu Lurah, titik. Njenengan eyel-eyelan dak cokot tenan lho ya. Ayo ayo Bu ndang mudhun kabeh. Aku ya wis gemes banget iki. Ya Allah Pak, kowe iki njaluk diapake?*

Pak Polisi: *Sabar Bu sabar Bu*

Bu Tejo: *Pokoknya Pak Polisi kami mau jenguk Bu Lurah titik. Kamu eyel-eyelan tak gigit beneran lho ya. Ayo ayo Bu cepat turun semua. Aku ya sudah gemes banget ini. Ya Allah Pak, kamu ini minta diapakan?*

Pak Polisi: *Sabar Bu sabar Bu*

Data (18) dilakukan oleh penutur wanita, umur dewasa, status ekonomi tinggi. Lalu, mitra tutur pria, umur dewasa, status ekonomi tinggi. Diksi yang digunakan bahasa Jawa-Indonesia dan tergolong tuturan langsung tidak resmi. Tuturan tersebut terjadi pinggir jalan ketika siang hari. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dengan suara jelas, tegas dan adanya penekanan serta suasananya serius. Tuturan tersebut tergolong tujuan tindak tutur ilokusi konklitif mengancam karena tuturan tersebut tergolong tidak sopan dan memiliki tujuan untuk memberikan pelanggaran atau membuat takut dengan wujud mengancam. Bu Tejo sebagai penutur mengancam akan menggigit mitra tutur jika masih saja ingin menilang truk yang digunakan penutur yang memiliki tujuan untuk menakut-nakuti mitra tutur. Tujuan tindak tutur konklitif mengancam bisa dibuktikan dengan kalimat “*Njenengan eyel-eyelan dak cokot tenan lho ya*”.

b. Tujuan Tindak Tutur Ilokusi Konklitif Menuduh

Tindak tutur menuduh adalah tindak tutur yang digunakan untuk menunjukkan atau mengatakan bahwa seseorang berbuat kurang baik. Tindak tutur menuduh memiliki tujuan untuk mengadakan atau membuat pelanggaran. Tujuan tindak tutur ilokusi konklitif menuduh seperti contoh berikut:

(19) Yu Ning: *Aja-aja bener, mau iki dhuwit sing dikei Gotrek mau dhuwit sing ra berkah, ya ta?*

Bu Tejo: *Astagfirullah, Ya Allah*

Yu Ning: *Jangan-jangan benar, tadi itu uang yang dikasihkan ke Gotrek itu uang yang tidak berkah, ya kan?*

Bu Tejo: *Astagfirullah, Ya Allah*

Data (19) dilakukan oleh penutur wanita, umur dewasa, status ekonomi tinggi. Lalu, mitra tutur wanita, umur dewasa, status ekonomi sedang. Diksi yang digunakan bahasa Jawa ngoko dan tergolong tuturan langsung tidak resmi. Tuturan tersebut terjadi diatas truk siang hari ketika perjalanan ke Rumah Sakit. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dengan suara jelas, tegas dan adanya penekanan serta suasananya serius. Tuturan tersebut tergolong tujuan tindak tutur ilokusi konklitif menuduh karena tuturan tersebut tergolong tidak sopan dan memiliki tujuan menyatakan hal yang tidak benar dengan wujud menuduh. Yu Ning sebagai penutur menuduh bahwa uang yang diberikan mitra tutur kepada Gotrek adalah uang yang tidak berkah. Tujuan tindak tutur konklitif menuduh bisa dibuktikan dengan kalimat “*Aja-aja bener, mau iki dhuwit sing dikei Gotrek mau dhuwit sing ra berkah*”.

C. Konteks Tutur dalam Film Tilik

Konteks tutur yang terdapat dalam dialog film “Tilik” berdasarkan data yang telah diklasifikasi adalah tiga jenis yaitu konteks kontekstual, konteks aksional dan konteks psikologis. Konteks kontekstual terdapat satu jenis yaitu kontekstual tempat. Konteks aksional terdapat dua jenis yaitu cemberut dan ketawa. Konteks psikologis terdapat dua jenis yaitu kesal dan sedih.

1. Konteks Kontekstual

Konteks kontekstual adalah konteks yang berupa konteks yaitu perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks (Parret dalam Sulistyawati dkk, 2020:175). Konteks ini mengenai bagian dan medan wacana yang berupa orang, tempat, wujud, kejadian, fakta dan lainnya.

a. Konteks Kontekstual Tempat

Kontekstual tempat adalah perluasan cakupan tuturan yang menghasilkan teks mengenai bagian atau medan wacana berupa tempat atau lokasi. Konteks kontekstual tempat seperti contoh berikut:

(20) Bu Tejo: *Ning cedhak omahe Mbah Dar kuwi lho, enggok-enggokan kae lho kan petengan ta heeh ta? Nah ana wong muntah-muntah saka ndhuwur motor.*

Bu Tejo: Didekat Rumahnya Mbah Dar itu lho, belok-belokan itu kan gelap ya kan? Nah ada orang muntah-muntah dari atas

motor.

Data (20) dilakukan oleh penutur wanita, umur dewasa, status ekonomi tinggi. Diksi yang digunakan bahasa Jawa ngoko dan tergolong tuturan langsung tidak resmi. Tuturan tersebut terjadi diatas truk siang hari ketika perjalanan ke Rumah Sakit. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dengan suara jelas, tegas dan adanya penekanan serta suasananya serius. Tuturan tersebut tergolong konteks kontekstual tempat karena tuturan yang digunakan menggambarkan atau menjelaskan tentang suatu tempat. Bu Tejo sebagai penutur menjelaskan kepada mitra tutur mengenai suatu tempat yaitu rumah Mbah Dar sebagai konteks kontekstual. Konteks kontekstual tempat bisa dibuktikan dengan kalimat “*Ning cedhak omahe Mbah Dar kuwi lho, enggok-enggokan kae lho*”.

2. Konteks Aksional

Konteks aksional adalah suatu tindakan, aksi atau perilaku non verbal yang menyertai penuturannya seperti cemberut, menghembuskan nafas, berhenti, membusungkan dada, dan lainnya (Parret dalam Ekawati, 2016:9).

a. Konteks Aksional Cemberut

Cemberut adalah aksi atau tindakan non verbal disertai tuturan yang menunjukkan muka masam dan tidak suka mengenai suatu hal. Konteks aksional cemberut seperti contoh berikut:

(21) Bu Tejo: *Heh aku iki ora fitnah. Aku iki ya mung pengin jaga-jaga wae ngunu loh (mbesengut)*

Bu Tejo: Heh aku ini tidak fitnah. Aku ini ya Cuma pengin jaga-jaga saja gitu loh (cemberut)

Data (21) dilakukan oleh penutur wanita, umur dewasa, status ekonomi tinggi. Diksi yang digunakan bahasa Jawa ngoko dan tergolong tuturan langsung tidak resmi. Tuturan tersebut terjadi diatas truk siang hari ketika perjalanan ke Rumah Sakit. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dengan suara jelas, tegas dan adanya penekanan serta suasananya serius. Tuturan tersebut tergolong konteks aksional cemberut karena tuturan tersebut diiringi oleh perilaku non verbal yaitu cemberut. Bu Tejo sebagai penutur cemberut untuk menunjukkan sikap tidak suka mengenai ucapan mitra tutur yang menganggap dirinya memfitnah Dian. Konteks aksional cemberut bisa dibuktikan dengan kalimat “*Heh aku iki*

ora fitnah. Aku iki ya mung pengin jaga-jaga wae ngunu loh” dan “*(mbesengut)*” sebagai gambaran ekspresi yang ditunjukkan oleh penutur.

b. Konteks Aksional Ketawa

Ketawa adalah aksi atau tindakan non verbal disertai tuturan yang menunjukkan ekspresi bahagia tetapi juga dapat untuk meremehkan orang lain. Konteks aksional ketawa seperti contoh berikut:

(22) Bu Tejo: *Hahaha akeh cara lho Yu nggo ndelike meteng ki. Padake cah saiki dha pinter-pinter jeh*

Bu Tejo: Hahaha banyak cara loh Yu untuk menyembunyikan kehamilan. Anak sekarang pada pintar-pintar loh.

Data (22) dilakukan oleh penutur wanita, umur dewasa, status ekonomi tinggi. Diksi yang digunakan bahasa Jawa ngoko dan tergolong tuturan langsung tidak resmi. Tuturan tersebut terjadi diatas truk siang hari ketika perjalanan ke Rumah Sakit. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dengan suara jelas, tegas dan adanya penekanan serta suasananya serius. Tuturan tersebut tergolong konteks aksional ketawa karena tuturan tersebut diiringi oleh perilaku non verbal yaitu tertawa. Bu Tejo sebagai penutur tertawa untuk menunjukkan sikap mengejek kepada mitra tutur mengenai perilaku anak jaman sekarang yang memiliki banyak cara untuk menyembunyikan kehamilan. Konteks aksional ketawa bisa dibuktikan dengan kalimat “*hahaha akeh cara lho Yu nggo ndelike meteng ki. Padake cah saiki dha pinter-pinter jeh*”.

3. Konteks Psikologis

Konteks psikologis merupakan konteks yang menggambarkan kondisi psikis dan mental yang menyertai saat penutur menuturkannya seperti marah senang, bahagia, sedih, dan lainnya (Parret dalam Ekawati, 2016:9).

a. Konteks Psikologis kesal

Kesal adalah kondisi psikis yang menggambarkan perasaan tidak nyaman, kecewa, sebal yang dirasakan oleh penutur. Konteks psikologi kesal seperti contoh berikut:

(23) Bu Tejo: *Kok isa njenengan ngomongke aku umuk? Enak wae lek ngomong*

Bu Tejo: Kok bisa kamu ngomongin aku pamer? Enak saja kalau bicara

Data (23) dilakukan oleh penutur wanita, umur dewasa, status ekonomi tinggi. Diksi yang digunakan bahasa Jawa ngoko dan tergolong tuturan langsung tidak resmi. Tuturan tersebut terjadi diatas truk siang hari ketika perjalanan ke Rumah Sakit. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dengan suara jelas, tegas dan adanya penekanan serta suasananya serius. Tuturan tersebut tergolong konteks psikologis kesal karena tuturan tersebut diiringi situasi psikis atau mental yaitu kesal. Bu Tejo sebagai penutur kesal kepada mitra tutur karena mitra tutur karena menganggapnya suka pamer dan fitnah. Konteks psikologis kesal bisa dibuktikan dengan kalimat “*Kok isa njenengan ngomongke aku umuk? Enak wae lek ngomong*”.

b. Konteks Psikologis Sedih

Sedih adalah suatu emosi atau kondisi psikis yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan ketidakberdayaan. Konteks psikologis sedih seperti contoh berikut:

(24) Yu Ning: Apa ya kliru, yen aku iki gemati karo Bu Lurah? Apa ya kliru lek aku selak pengin ngerti kahanane Bu Lurah?
(sedhah)

Yu Ning: *Apa ya salah, kalau aku perhatian sama Bu Lurah? Apa ya salah kalau aku keburu ingin tau keadaanya Bu Lurah?*

Data (24) dilakukan oleh penutur wanita, umur dewasa, status ekonomi sedang. Diksi yang digunakan bahasa Jawa ngoko dan tergolong tuturan langsung tidak resmi. Tuturan tersebut terjadi diatas truk siang hari ketika perjalanan ke Rumah Sakit. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dengan suara jelas, tegas dan adanya penekanan serta suasananya serius. Tuturan tersebut tergolong konteks psikologis kesal karena tuturan tersebut diiringi situasi psikis atau mental yaitu sedih. Yu Ning sebagai penutur sedih dan merasa bersalah karena sudah mengajak Ibu-Ibu untuk menjenguk Bu Lurah tetapi sesampainya di Rumah Sakit ternyata tidak bisa dijenguk. Konteks psikologis kesal bisa dibuktikan dengan kalimat “*Apa ya kliru, yen aku iki gemati karo Bu Lurah? Apa ya kliru lek aku selak pengin ngerti kahanane Bu Lurah?*” dan “(sedhah)” sebagai gambaran ekspresi yang ditunjukkan oleh penutur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan dari hasil yang sudah dijelaskan diatas mengenai jenis tindak tutur ilokusi, tujuan tindak tutur ilokusi dan konteks tutur yang digunakan dalam dialog film”Tilik”. Didalam film tersebut menggunakan beberapa jenis tindak tutur, dari lima jenis tindak tutur Searle terdapat tiga jenis yang yang digunakan dalam film “Tilik” yaitu jenis asertif, direktif dan ekspresif dengan total keseluruhan 14 macam tuturan, tetapi didominasi oleh tindak tutur asertif yang memiliki 7 macam. Tujuan tindak tutur yang digunakan juga cukup beragam yaitu tujuan kompetitif, konvivial dan konklitif dengan total keseluruhan 5 macam tuturan. Terdapat juga tiga jenis konteks tutur yang digunakan yaitu kontekstual, aksional dan psikologis dengan total keseluruhan 5 macam tuturan. Penggunaan tindak tutur ilokusi tersebut mempunyai tujuan untuk menyampaikan makna atau maksud dari dialog antar tokoh didalam film. Dalam penggunaan tuturan para pemain juga mengacu pada kelas sosial, perbedaan gender serta rentang usia sehingga terdapat kelas tuturan bahasa (*undha-usuking basa*) yang terjadi dalam dialog. Bahasa yang digunakan sepanjang film didominasi dengan bahasa Jawa *ngoko* sehari-hari dengan dialeg Yogyakarta tetapi juga terdapat selingan bahasa Jawa *krama* dan juga variasi dari bahasa indonesia yang menambah daya tarik dalam film ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada sutradara Wahyu Agung Prasetyo beserta pemain dan kru film Tilik, dosen pembimbing dan seluruh pihak yang telah membantu kelancaran penelitian. Peneliti merasa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan sehingga menjadikan penelitian ini sempurna dan penelitian kedepannya dapat lebih baik. Peneliti berharap agar peneliti selanjutnya meneliti secara mendalam terkait tindak tutur dalam film Tilik sehingga dapat mengembangkan lingkup bahasa khususnya bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Atik D. (2015). Tindak Tutur Ngincim Kanggo Panjurung ing Panggulawenthah ing Desa Paciran, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. *Jurnal Baradha*, 3(3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/12872>
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Artati, Dian Eka Chandra Wardhana & Rokhmat Basuki. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), ISSN 2460-9145.
<https://lingua.soloclcs.org/index.php/lingua/article/view/243>
- Basir, Udjang Pr. M. 2016. *Sosiolinguistik Pengantar Kajian Tindak Berbahasa*. Edisi Ketiga. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Defina. (2018). Tindak Tutur Ekspresif pada Anak-anak saat Bermain Bola di Lapangan. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(1), 230-242.
https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/469
- Ekawati, Sunu & Murdiyanto. (2016). Tindak Tutur Ilokusi Dakwah KH. Anwar Zahid sajrone Pengajian Umum ing Desa Kanorejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban. *Jurnal Baradha*, 3(3), ISSN: 2252-5777.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/19343>
- Eskanda, Rizky H. (2018). Tindak Tutur Ngajak Ngopi Ing Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Baradha*, 1(1).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/22666>
- Hajija, Sitti, Suryadi & Bambang Djunaidi. (2017). Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di Kelas XI IPA SMAN 9 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 1(2), 210-217
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/4122>
- Islamiati, Rita Arianti & Gunawan. (2020). Tindak Tutur Direktif dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandi Luarens dan Impliksi Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 5(2), 258-270.
<https://e-jurnal.stkiprokania.ac.id/index.php/jpr/article/view/338>
- Kentary, A, Ngalim, A & Prayitno, H. J. (2015). Tindak Tutur Ilokusi Guru Berlatar Belakang Budaya Jawa: Perspektif Gender. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 61-71.
<https://doi.org/10.23917/humaniora.v16i1.1522>
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Manaf, N. A. (2011). Kesopan Tindak Tutur Menyuruh dalam Bahasa Indonesia. *LITERA*, 10(2), 212-225.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1165>
- Murti, Tri, Nisai Muslihah, N & Permata Sari, I. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Karya Sutradara Tya Subikto Satrio. *Jurnal Silampari Bisa*, 1(1), 17-32.
<https://www.ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/SIBISA/article/view/7>
- Novianti. (2017). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Iklan Perdagangan di Radio Harau FM Payakumbuh Periode Pebruari-April 2016. *Bahastra*, 37(2), 129

<http://journal.uad.ac.id/index.php/BAHAstra/article/download/7493/4025>

Rahma, Anis Nurulita. (2018). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi. *Jurnal Skriptorium*, 2(2).

<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-skriptorium184a7bf7d4full.pdf>

Rohmadi, Mohamad. (2014). Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Paedagogia*, 17(1), 53-61.

<https://jurnal.uns.ac.id/paedagogia/article/view/36034>

Sari, Fenda Dina Puspita. (2012). Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Galau Finite di Metro TV: Suatu Kajian Pragmatik. *Jurnal Skriptorium*, 1(2), 1-14.

<http://journal.unair.ac.id/SKRIP@tindak-tutur-dan-fungsi-tuturan-ekspresif-dalam-acara-galau-nite-di-metro-tv--suatu-kajian-pragmatik-article-6651-media-45-category-8.html>

Saubani, S. S. (2018). Prinsip-Prinsip Kesopanan Dalam Film Animasi “Moana” Karya John Grierson (Suatu Kajian Pragmatik). *Jurnal Unsrat*, 2(2).

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/19452>

Sulistiyawati, Deni & Markhamah Atiqa, S. (2020). Konteks Tuturan Bahasa Humor dalam Akun Youtube Majelis Lucu Indonesai pada “Konten Debat Kusir”. *Jurnal Penelitian Humaniora: UMS*, 21(2), 175-182.

<http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/9102>

Surana. (2015). Variasi Bahasa dalam Stiker Humor. *Diss. Universitas Gadjah Mada*

http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/87892

Surana. (2017). Aspek Sociolinguistik dalam Stiker Humor. *LOKABASA. Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah serta Pengajarannya*, 8(1), 86-100. ISSN 2528-5904.

<https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/15970>

Stambo, Ruli & Syahrul Ramadhan. (2019). Tindak tutur ilokusi pendakwah dalam program damai indonesiaku di TV One. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(2), 250-260.

<http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/11588>

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Widyawati, Susi. (2019). Analisis Tindak Tutur dalam Film Duka Sedalam Cinta Karya Firmansyah.

<https://osf.io/preprints/inarxiv/zhpu7/>

Yayuk, Rissari. (2016). Fungsi dan Strategi Tindak Kompetitif dalam Tegur Sapa Banjar. *Undas*, 12(1), 17-26.

<https://core.ac.uk/download/pdf/229285466.pdf>